

Implementasi Islamisasi Ilmu Pengetahuan dan Pengilmuan Islam dan Penyusunan dan Pengilmuan Islam dalam Penyusunan Kurikulum Madrasah

Zul Fadhli Al Alim

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Bulukumba
Fadhlizul920@gmail.com

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Implementasi Islamisasi Ilmu Pengetahuan Dan Pengilmuan Islam Dan Penyusunan Dan Pengilmuan Islam Dalam Penyusunan Kurikulum Madrasah. Untuk dapat mengungkap fenomena tersebut maka penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan teknik analisis dan pengumpulan data dilakukan melalui studi literatur atau studi kepustakaan. Hasil dari penelitian ini didapatkan bahwa Islamisasi ilmu pada dasarnya mengacu pada upa-ya untuk memurnikan dan membebaskan konstruksi ilmu pengeta-huan dari ide-ide yang bertentangan dengan Islam. Islamisasi bukan sekedar kegiatan ayatisasi dan pelabelan Islam sebagai ilmu, melainkan proses mempromosikan dan membangun metodologi yang tepat berdasarkan konsep Islam, sehingga pengetahuan yang muncul mengikuti bangunan yang digariskan oleh Islam bahwa berasal dari Tuhan Yang Mahakuasa. Proses pendidikan bangsa ini. gagasan Islamisasi ilmu Al Faruqi merupakan upaya yang perlu mendapat respon positif.

Kata kunci: Islamisasi, Ilmu Pengetahuan, Kurikulum, Madrasah

Abstract

The purpose of this study was to determine the implementation of the Islamization of Islamic knowledge and science and the formulation of Islamic knowledge in the preparation of the Madrasah Curriculum. To be able to reveal this, the authors use qualitative research methods using analysis techniques and data collection phenomena is carried out through literature studies or literature studies. The results of this study show that the Islamization of science basically refers to efforts to purify and construct knowledge from ideas that are contrary to Islam. Islamization is not just an activity of ayatization and labeling Islam as a science, but a process of promoting and developing an appropriate methodology based on Islamic concepts, so that the knowledge that emerges follows the building outlined by Islam that comes from God Almighty. Pro education of this nation. The idea of Islamization of Al Faruqi's knowledge is an effort that needs a positive response.

Keywords: Islamization, Science, Curriculum, Madrasah

PENDAHULUAN

Dari segi sejarah, penggunaan akal dalam rangka pengembangan ilmu dalam Islam, selain tentunya penggunaan bagian wahyu untuk mengimbangi keterbatasan akal manusia dalam mencari ilmu yang hakiki, tampaknya menjadi topik yang menarik dari awal kebangkitan Islam itu sendiri sebagai agama yang menghargai perkembangan Islam. ilmu pengetahuan, karena kebenaran wahyu bersifat mutlak, maka argumentasi

akal (akal) atas kebenaran wahyu tidak berpengaruh terhadap kebenaran (Hasibuan, 2015).

Sebaliknya, argumentasi akal yang menegaskan kepalsuan wahyu itu tidak serta merta membuat wahyu menjadi salah, tetapi jika alasan membuat penalaran menjadi valid, maka itu akan sesuai dengan kebenaran wahyu. Keabsahan proses transmisi data yang sah memunculkan ilmu tafsir dan ilmu hadis, yang kemudian menjadi dasar bagi ilmu lainnya. Oleh karena itu, Al-Qur'an dan As-Sunnah menjadi acuan bagi ilmu-ilmu keislaman (Lestari, 2018).

Al-Qur'an adalah kumpulan wahyu yang menjadi dalil bagi ilmu pengetahuan. Postulat di sini menyiratkan adanya pengetahuan, bukan sains itu sendiri, jadi sejarah menunjukkan fakta bahwa Al-Qur'an mendorong umatnya untuk menciptakan ide-ide ilmiah yang akan menjadi dasar bagi pengembangan sains di masa depan. Dalam Islam, sains adalah salah satu perantara untuk memperkuat iman. Iman akan meningkat dan diperkuat hanya jika disertai dengan pengetahuan. "Ilmu tanpa agama itu buta, agama tanpa ilmu itu berba-haya".

Kemajuan umat Islam dalam sains paling nyata pada Abad Pertengahan, ketika umat Islam muncul tidak hanya sebagai komunitas ritual tetapi juga sebagai komunitas intelektual. Secara historis, kemajuan ilmu pengetahuan di kalangan umat Islam telah terlihat memasuki masa keemasannya dengan menjamurnya perkembangan ilmu pengetahuan di berbagai disiplin ilmu. Hal-hal tersebut, meski tidak menggunakan label Islamisasi, telah melakukan kegiatan sebagaimana makna Islamisasi (Mukarromah, 2017).

Gencarnya wacana Islamisasi ilmu pengetahuan tidak semudah yang dibayangkan, bahkan ada pro dan kontra di bidang internal ilmuwan Muslim. Kritik Contra cenderung mengarah pada aspek metodologis dalam realisasi Islamisasi itu sendiri, karena langkah yang dilakukan oleh berbagai ilmuwan dianggap kurang efektif dalam memajukan Islamisasi ilmu pengetahuan, bahkan ada yang menganggapnya sebagai langkah yang sia-sia. Sementara itu, para praktisi percaya bahwa ada perbedaan mencolok antara epistemologi Islam dan Barat dalam produksi pengetahuan, sehingga Islamisasi sains harus dilaksanakan untuk melawan dampak pemikiran Barat (Prastowo & Fitriyaningsih, 2020).

Ajaran Islam tidak pernah menerapkan dikotomi antara satu ilmu dan satu lagi. Karena di dalam Al-Qur'an, kata ilmu atau ilmu digunakan baik untuk ilmu-ilmu alam maupun jenis-jenis ilmu lainnya. Nature Study direkomendasikan untuk menemukan pola Tuhan di alam semesta dan menggunakannya untuk kepentingan umat manusia. Karena benar-benar agama dan pengetahuan umum adalah karunia dari Allah. Sebagaimana firman-Nya dalam QS An Naml 27:15, sebagai berikut:

"Dan sesungguhnya Kami telah memberi ilmu kepada Daud dan Sulaiman; dan keduanya mengucapkan: "Segala puji bagi Allah yang melebihkan kami dari kebanyakan hamba-hambanya yang beriman".

Islam juga menganjurkan agar semua umatnya mempelajari semua ilmu dengan serius. Hal ini karena Al-Qur'an adalah sumber utama dan rujukan ajaran-Nya, yang

memuat ilmu dasar, baik yang berkaitan dengan ilmu umum maupun ilmu agama. Memahami setiap misi ilmu pengetahuan pada dasarnya adalah memahami prinsip Al-Qur'an. Menghadapi perkembangan budaya manusia dengan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, dipandang perlu untuk menemukan keterkaitan antara sistem nilai dan norma Islam dengan perkembangan.

Berdasarkan hal tersebut maka dapat merumuskan permasalahan yang akan menjadi fokus dari penelitian ini yakni “ Bagaimanakah Implementasi Islamisasi Ilmu Pengetahuan Dan Pengilmuan Islam Dan Penyusunan Dan Pengilmuan Islam Dalam Penyusunan Kurikulum Madrasah”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Implementasi Islamisasi Ilmu Pengetahuan Dan Pengilmuan Islam Dan Penyusunan Dan Pengilmuan Islam Dalam Penyusunan Kurikulum Madrasah.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode kualitatif merupakan metode penelitian yang cenderung bersifat deskriptif dan menggunakan analisis. Dalam penelitian ini, teknik analisis dan pengumpulan data dilakukan melalui studi literatur atau studi kepustakaan, studi kepustakaan merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengumpulkan berbagai sumber relevan yang kemudian digunakan sebagai bahan kajian yang kemudian dianalisis untuk dimasukkan ke dalam topik pembahasan. Dalam penelitian ini berfokus dalam pengimplementasian islamisasi Pengetahuan serta penyusunannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Konsep Dasar Islamisasi Ilmu Pengetahuan

Dalam buku Webster, New World College Dictionary, kata “Islamisasi” diartikan untuk memasukkan Islam. Sedangkan arti luas mengacu pada proses Islamisasi, dalam konteks umum berupa wujud manusia, bukan hanya ilmu pengetahuan atau objek lain. Istilah Islamisasi juga berarti memberikan konten Islami pada sesuatu. Sedangkan menurut terminologi Islamisasi adalah memberikan landasan dan tujuan Islam yang telah diturunkan oleh Islam. Menurut Al-Attas, Islamisasi adalah pembebasan manusia dari segala tradisi magis dan sekuler yang ilmu dan pengetahuan di antara para ahli, masih terdapat beberapa pendapat yang berbeda dalam definisi.

Al-Faruqi mendefinisikan Islamisasi ilmu sebagai upaya untuk mengintegrasikan pengetahuan yang harus diambil sebagai awal dari proses integrasi kehidupan umat Islam. Integrasi baru ini kemudian dimasukkan ke dalam integritas warisan Islam dengan menghilangkan, menafsirkan kembali, dan mengadaptasi komponen komponennya sebagai pandangan dunia Islam dan menetapkan nilai-nilainya, serta relevansi yang tepat antara Islam dan filsafat serta metode dan objek. Ada beberapa alasan utama di balik program Islamisasi ilmu menurut Al - Faruqi, yaitu realitas dunia Islam pada saat gagasan Islamisasi ilmu pengetahuan diajukan.

Menurut Al-Faruqi, ada beberapa masalah serius yang dihadapi umat Islam yang disebutnya sebagai malaise (krisis) global yang dialami oleh sebagian umat Islam di seluruh dunia. Krisis telah menyebabkan umat Islam menempati posisi terendah di antara negara-negara lain, menderita pemerasan, kolo-nialisme dan dirampas negaranya, dibantai dan dipaksa meninggalkan agamanya. Sementara itu, dalam kehidupan politik umat Islam ada perpecahan dan perselisihan yang sengaja diciptakan oleh negara-negara Barat untuk menciptakan ketidakstabilan, perpecahan di antara umat Islam. Kondisi ini disebabkan oleh upaya penjajah dan menghancurkan semua institusi politik di negara-negara Islam.

Dampak terburuk kerusakan yang dialami umat Islam menyebabkan krisis parah yang dialami berbagai negara Muslim di kamp. kekalahan di arena politik menyebabkan kekalahan ekonomi dan keterbelakangan (Umar, 2016). Kehidupan ekonomi umat Islam telah mengenal kehancuran dengan kelaparan besar dan impotensi ekonomi rakyat. Situasi ini menciptakan ketergantungan luar biasa umat Islam pada pihak asing. Industri yang dikembangkan di negara-negara Muslim tidak dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan umat Islam, tetapi untuk memenuhi kepentingan penjajah.

Dalam bidang agama dan budaya, umat Islam semakin tersesat dalam propaganda asing yang mengarah pada westernisasi, tanpa disadari akan mengakibatkan kehancuran budaya bangsa dan ajaran Islam (Hidayati et al., 2023). Pada saat yang sama, beberapa sekolah dibangun dengan meng-gunakan sistem dan kurikulum Barat, yang pada gilirannya menciptakan kesenjangan antara Muslim, yaitu mereka yang terlalu kebarat-baratan dan sekuler, dan mereka yang menen-tang sekularisme. Pemerintah kolonial selalu berusaha menjadikan kelompok Muslim pertama lebih unggul dan menjadi penentu dalam perumusan kebi-jakan Muslim.

Menanggapi masalah umat Islam seperti pada di atas, penting untuk mengambil tindakan korektif. AlFaruqi menganjurkan pentingnya memadukan pendidikan sekuler/sekuler dengan pendidikan Islam. Dualisme pendidikan yang terjadi di kalangan umat Islam saat ini harus dihilangkan sama sekali. Kedua sistem pendidikan tersebut harus berintegrasi dan berintegrasi untuk melengkapi dan mengisi kekurangan. Integrasi pendidikan sekuler dan pendidikan Islam harus menghasilkan sistem pendidikan yang sesuai dengan visi keagamaan Islam.

Dari berbagai permasalahan umat Islam, tampak bahwa al-Faruqi berusaha meyakinkan bahwa proses Islamisasi ilmu yang dikembangkannya harus menjadi barometer kebangkitan umat Islam terhadap kemunduran yang dihadapi oleh mayoritas umat Islam. di berbagai bidang. kehidupan, yaitu, politik, ekonomi dan agama. Budaya. Selanjutnya, Al Faruqi menjelaskan langkah-langkah Islamisasi ilmu, yaitu sebagai berikut:

1. Penguasaan disiplin ilmu modern, pengetahuan kategoris.
2. Kajian disiplin
3. Penguasaan khazanah keilmuan Islam
4. Ranah Harta Karun Islam: Tahap Analisis
5. Menentukan Relevansi Islam Tertentu untuk Disiplin Ilmiah.

6. Evaluasi kritis terhadap disiplin ilmu modern; tingkat perkembangan saat ini.
7. Evaluasi kritis terhadap khazanah Islam; tingkat perkembangan saat ini
8. Studi masalah yang dihadapi umat Islam
9. Studi masalah yang dihadapi umat manusia
10. Analisis dan sintesis kreatif.
11. Pengenalan kembali disiplin ilmu modern dalam Islam dalam buku teks universitas (*textbooks*).
12. Inilah langkah-langkah terakhir Islamisasi ilmu, yaitu difusi ilmu yang telah diislamkan.

Selain AlFaruqi, tokoh yang mengangkat pentingnya Islamisasi ilmu adalah Syed Naquibal-Attas. Alattas memberikan pemahaman tentang Islamisasi pengetahuan sebagai pembebasan manusia dari sihir, mitos, animisme dan tradisi budaya nasional dan, selanjutnya, dominasi se-kularisme atas pemikiran dan bahasa.

Al-Attas percaya bahwa umat Islam menghadapi tantangan terbesar dalam ini, yaitu perkembangan ilmu pengetahuan yang salah kaprah dan menyimpang dari tujuan dan tujuan ilmu itu sendiri. Meskipun ilmu yang dikembangkan oleh peradaban Barat telah memberikan manfaat dan kemakmuran bagi manusia, ilmu juga telah menyebabkan kerusakan dan kehancuran di bumi. Ilmu pengetahuan yang berkembang dalam pandangan hidup, budaya dan peradaban Barat, menurut AlAttas, dipengaruhi oleh lima faktor, yaitu: 1) mengendalikan pikiran, 2) bersifat dualistik, 3) aspek penegasan keberadaan yang memproyeksikan kehidupan sekuler, 4) mempertahankan doktrin humanisme, dan 5) menjadikan drama dan sebagai unsur dominan dari alam dan keberadaan manusia.

Islam melihat bahwa visi realitas dan kebenaran tidak hanya menyangkut dunia fisik dan partisipasi manusia dalam sejarah, masyarakat, politik dan budaya seperti halnya dengan visi sekuler Barat tentang dunia yang terlihat.

Realitas dan kebenaran ditentukan oleh studi metafisik tentang dunia yang terlihat dan tidak terlihat. Jadi, Islam melihat realitas sebagai sesuatu yang terlihat dan alam baka yang supernatural. Dalam hal ini, dunia tidak dapat dibebaskan dengan akhirat dan akhirat juga dapat disisihkan untuk kepentingan duniawi.

Dengan kekurangan pengetahuan tersebut di atas, Al-Attas berpendapat penting untuk memulai gerakan Islamisasi pengetahuan, karena pengetahuan modern tidak netral dan bersifat budaya dan filosofis yang sebenarnya berasal dari refleksi kesadaran dan pengalaman manusia Barat. Islamisasi ilmu pengetahuan modern tidak memberi label Islam pada ilmu pengetahuan dan menolak segala sesuatu yang berasal dari Barat, karena ada beberapa kesamaan antara Islam dan filsafat Barat. Islamisasi ilmu menurut AlAttas dapat dilakukan dengan melalui dua proses yang saling berkaitan, yaitu: Isolasi unsur-unsur dan konsep-konsep kunci yang membentuk peradaban Barat yang dimiliki oleh pengetahuan modern saat ini, khususnya ilmu pengetahuan manusia. ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, ilmu-ilmu alam, fisika dan penerapannya harus tunduk pada ajaran Islam, terutama dalam fakta dan rumusan teori-teori lainnya.

Fakta dianggap salah jika bertentangan dengan pandangan hidup Islam. Adapun unsur dan konsep asing yang mennggerogoti ajaran Islam adalah:

1. Konsep dualisme yang meliputi esensi dan kebenaran, doktrin humanisme, ideologi sekuler dan konsep tragedi khususnya dalam sastra. Empat unsur asing telah menjangkiti sains, khususnya di bidang sains, kemanusiaan dan masyarakat, sains fisika, sains terapan, yang melibatkan perumusan fakta dan teori. Konsep-konsep ini membentuk pemikiran dan peradaban Barat dan menular di kalangan umat Islam.
2. Memasukkan unsur-unsur, konsep-konsep Islam ke dalam setiap bidang dari ilmu modern yang relevan.

Konsep Islam yang harus menggantikan konsep Barat adalah: manusia, din, 'ilm dan ma'rifah, kebijaksanaan, al'adl, amaladab dan konsep kulliyatjamiyah (universitas). Jika kedua proses Islamisasi tersebut dilakukan, maka manusia akan terbebas dari sihir.

B. Implikasi Ilmu Pengetahuan dalam Pendidikan

a) Aspek Kelembagaan

Islamisasi dalam aspek kelembagaan ini berupaya menyatukan dua sistem pendidikan, yaitu pendidikan Islam (religius) dan pendidikan sekuler (umum). Ini berarti memodernisasi institusi pendidikan agama dan mengislamkan pendidikan sekuler. Keberadaan lembaga pendidikan modern (Secular West), dipandang sebagai kamufase atas nama Islam dan menjadikan Islam sebagai simbol, untuk mengantisipasi keadaan tersebut perlu dibangun lembaga pendidikan baru yang berpacu dengan waktu. Lembaga mandiri yang mengintegrasikan pembinaan keagamaan dan keilmuan umum, maka apapun nama lembaga tersebut, yang terpenting adalah terintegrasi secara integral antara sistem umum dan agama. Meskipun lembaga telah mengadopsi Barat dalam sistem organisasi, mereka pada dasarnya telah menerapkan sistem Islam.

b) Aspek Kurikulum

Revisi kurikulum tidak diserahkan kepada satu tim saja, tetapi membutuhkan tenaga ahli di bidangnya, pembahasan ini harus dimulai dari awal Islamisasi. Dalam hal ini, kurikulum yang dikembangkan di Barat tidak boleh diabaikan. Rumusan kurikulum dalam Islamisasi Ilmu melalui pencantuman semua ilmu dalam kurikulum. Dengan, lembaga pendidikan memiliki kurikulum terkini, yang menjawab kebutuhan masalah kontemporer. Artinya lembaga tersebut akan menghasilkan lulusan yang visioner, berwawasan inklusif, proaktif dan reseptif terhadap masa depan dan tidak dikotomis dalam ilmu pengetahuan

c) Aspek Pendidik

Dalam hal ini pendidik ditempatkan pada posisi yang memadai, berarti kompetensi dan profesionalismenya dihargai sebagaimana mestinya. Bagi AlFaruqi, tidak tepat pendidik mengajar dengan prinsip keikhlasan, pendidik menerima honor sesuai berdasarkan pengalamannya. Adapun guru yang memberikan pembelajaran dasar dan lanjutan, Islamologi atau dakwah tidak dibenarkan. berarti bahwa pendidik harus benar-benar Muslim dan memiliki landasan Islam yang konsisten. Lebih lanjut,

guru besar yang diinginkan di universitas Islam adalah guru besar yang berwawasan Islam.

Oleh karena itu, harus ada rumusan yang jelas tentang kriteria calon pendidik, selain indeks kinerja (PI) sebagai parameter kualitas intelektual, penting untuk melakukan wawancara tentang akidah, iman, agama, jiwa dan sikap. Terhadap posisi tersebut, kriteria ini juga harus didukung oleh kode etik Islam dalam kaitannya dengan profesi guru. Seorang pendidik dituntut memiliki keterampilan substansial, yaitu berupa gagasan dari dua aspek keilmuan, yaitu ilmu agama dan ilmu pengetahuan modern sekaligus. Selain keterampilan substantif, seorang pendidik juga wajib memiliki keterampilan nonsubstansial, yaitu berupa keterampilan mengajar ganda. Kemampuan ini mencakup keterampilan dalam penggunaan metode dan strategi pembelajaran, manajemen atau manajemen pendidikan, penilaian, dan lain-lain, semuanya berdasarkan pada unsur tauhid.

C. Islamisasi Ilmu Pengetahuan dan Pendidikan Islam

Menurut pandangan Al-Faruqi dan Al-Attas tentang Islamisasi ilmu, dalam kerangka operasinya Islamisasi ilmu menurut Muhaimin terdiri dari beberapa model, yaitu:

1. Pemurnian, yaitu Islamisasi ilmu yang berarti pemurnian dan pembersihan. Model ini mengandung gagasan bahwa Islamisasi sains harus mampu memurnikan sains agar sesuai dan sejalan dengan ajaran Islam. Pola ini dikenal dalam pemikiran Al-Faruqi dan Al-Attas dalam Islamisasi ilmu. Al-Faruqi menggunakan model ini dengan memberikan langkah-langkah dalam Islamisasi, yaitu (a) menguasai khazanah intelektual muslim, (b) menguasai khazanah keilmuan modern, (c) mengidentifikasi kekurangan-kekurangan ilmu pengetahuan modern dari perspektif ajaran Islam, (d) rekonstruksi ilmu pengetahuan menurut ajaran Islam.
2. Modernisasi, Islamisasi ilmu, model modernisasi adalah membangun semangat umat Islam untuk selalu modern, maju, progresif, untuk terus menerus mengupayakan perbaikan bagi diri dan masyarakatnya agar terhindar dari keterbelakangan dan keterbelakangan dalam bidang Sains. Sebagai seorang modernis, Anda seringkali berupaya memahami ajaran dan nilai-nilai dasar yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits, mengingat khazanah intelektual di era kontemporer dan mengabaikan pemikiran para intelektual Muslim klasik.
3. Neomodernisme, Islamisasi ilmu dengan model
4. Neomodernisme adalah upaya memahami ajaran Islam yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits dengan memperhatikan pemikiran intelektual Muslim klasik dengan menggunakan pendekatan yang digunakan oleh ilmu pengetahuan kontemporer. Model ini didasarkan pada metodologi berikut: (a) permasalahan Muslim kontemporer harus dicari penjelasannya dari hasil ijtihad pemikir Islam sebelumnya, yang merupakan hasil interpretasi Al-Qur'an, (b) Jika dalam hadis dan ijtihad para ulama sebelumnya tidak ada, maka dianalisis kondisi sosial budaya agar ijtihad para ulama lahir, (c) kajian sejarah sosial akan memunculkan

etika sosial al-Qur'an, (d) etika sosial al-Qur'an menghasilkan penjelasan dengan menjawab masalah umat Islam dengan bantuan pendekatan ilmiah modern.

Dalam konteks pendidikan Islam, Islamisasi ilmu dengan model pemurnian dapat diterapkan, misalnya dalam teori pemurnian pengetahuan modern dalam pendidikan, yang kemudian disesuaikan dengan pemikiran tokoh intelektual Muslim. Misalnya, teori yang menghubungkan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan seseorang berkaitan dengan belajar. Ada tiga mazhab yang menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan jiwa seseorang, yaitu; (a) Nativisme, aliran ini percaya bahwa perkembangan jiwa seseorang dipengaruhi oleh faktor bawaan; b) empirisme, yang percaya bahwa lingkungan mempengaruhi perkembangan mental seseorang; dan (c) aliran konvergensi yang menempatkan kedua faktor di atas.

Dalam khazanah pemikiran intelektual Muslim klasik, dikenal kata-kata terkenal Al-Syafii, yaitu, "Ilmu adalah cahaya Allah, bukan diberikan kepada orang yang berbuat dosa terhadapnya. Perkataan Al-Syafiidi tentang menekankan bahwa ada faktor orientasi yang mempengaruhi perkembangan seseorang, sedangkan islamisasi ilmu dengan model modernisasi dalam konteks pendidikan dikaitkan dengan modernisasi pendidikan Islam baik secara kelembagaan dalam hal ini. hal pesantren dan madrasah dan dalam pengembangan kurikulum. Dalam modernisasi pendidikan pesantren terdapat dengan berbagai sistem dan metode pembelajaran yang diterapkan oleh pesantren.

Sejarah pembelajaran pondok pesantren yang pada awal pertumbuhannya menggunakan sistem tanpa kelas, telah dimodifikasi dan ditingkatkan dengan sistem kelas (klasik) dan terhuyung mulai dari sekolah dasar (ibtida'iyah), menengah (Tsanawiyah) dan sekolah menengah atas (alimah). Selain itu, di madrasah pendidikan telah dilakukan pembenahan, termasuk munculnya madrasah yang lebih tinggi seperti MAPK, yang kini telah diubah menjadi MAK.

Selanjutnya dalam perkembangan kurikulum, lembaga pendidikan Islam khususnya madrasah mengalami perubahan kurikulum menuju kesempurnaan. Selanjutnya, Islamisasi ilmu dengan model neomodernisme dalam pendidikan Islam, misalnya, dapat dilakukan dengan mengangkat klaim Al Ghazali bahwa ia memberikan saran kepada guru dalam mengajar. Al-Ghazali menyatakan bahwa mengajar adalah pekerjaan dan tugas mulia.

Apresiasi AlGhazali atas karya sang guru sangat tinggi sebesar sehingga ia memberikan perumpamaan tentang Matahari, yaitu sumber kehidupan dan sumber pence-rahan di langit dan di bumi. Kata-kata AlGhazali di atas dapat dijadikan sebagai penekanan bagaimana seharusnya guru mengajar dan membimbing anak, yang ditegaskan dalam citra guru yang dapat menjadi panutan bagi siswanya sekaligus menjadi guru dan pendidik. Hal ini untuk menjawab persoalan mendasar pendidikan Islam di era sekarang, ketika masyarakat kehilangan sosok-sosok teladan yang telah diteladani.

PENUTUP

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa Islamisasi ilmu pada dasarnya mengacu pada upaya untuk memurnikan dan membe-baskan konstruksi ilmu pengetahuan dari ide-ide yang bertentangan dengan Islam. Islamisasi bukan sekedar kegiatan ayatisasi dan pelabelan Islam sebagai ilmu, me-lainkan proses mempromosikan dan membangun metodologi yang tepat berdasarkan konsep Islam, sehingga pengetahuan yang muncul mengikuti bangunan yang digariskan oleh Islam bahwa berasal dari Tuhan Yang Mahakuasa. Proses pendidikan bangsa ini.

Pemahaman Islamisasi ilmu ini secara gamblang dijelaskan oleh AlAttas, yaitu: pembebasan manusia dari tradisi magis, mitologis, animisme, budaya nasional (yang bertentangan dengan Islam) dan belenggu pemahamannya melawan pemikiran dan bahasa serta pembebasan dari pengendalian impuls. Aspek fisiknya adalah yang cenderung sekuler dan tidak adil terhadap kodrat dirinya atau jiwanya, karena manusia dalam wujud fisiknya cenderung melupakan kodrat sejatinya dan berlaku tidak adil terhadapnya. di Mekkah tahun 1977. Salah satu ide yang direkomendasikan adalah yang berkaitan dengan Islamisasi pengetahuan. Ide ini antara lain dikemukakan oleh Muhammad Naquib AlAttas dan Ismail Raji AlFaruqi.

Islamisasi ilmu adalah pembe-basan umat Islam dari nilai-nilai ilmu yang bertentangan dengan pandangan hidup Islam. Dalam bahasa AlAttas, islamisasi ilmu adalah dewesternisasi ilmu. Implikasi islamisasi ilmu dalam aspek kelembagaan adalah terbentuknya lembaga mandiri yang mengintegrasikan pengembangan umum keagamaan dan keilmuan rumusan kurikulum Islamisasi pengetahuan ini, lembaga memiliki kurikulum saat ini, peka terhadap kebutuhan masalah kontemporer.

Implikasinya bagi pendidik adalah bahwa pendidik ditempatkan dengan benar, yang berarti bahwa keterampilan dan profesionalisme mereka cukup dihargai. Pada akhirnya, Islamisasi pengetahuan Alfaruqi juga berdampak pada perkembangan landasan filosofis pendidikan Islam. Hal ini terlihat dari perhatian serius yang ditunjukkan Al-Faruqi dalam konstruksi pemikiran dan konsentrasinya pada masalah pengem-bangan pendidikan Islam dan kri-tiknya terhadap pendidikan Islam.

Penulis menyimpulkan bahwa gagasan Islamisasi ilmu Al Faruqi merupakan upaya yang perlu mendapat respon positif. Meski gagasannya tidak lepas dari berbagai kelemahan, namun sebagai wacana ilmiah modern, gagasan pembenahan Alfaruqi sebenarnya telah diakui sebagai bagian integral dari tren modernisme Islam di abad ke-20. Dalam paradigma pendidikan Islam, kritik yang dilontarkan Al Faruqi seharusnya menjadi penyemangat bagi pemer-hati pendidikan tentang pentingnya mempelajari metodologi ilmiah berdasarkan falsafah materi-alisme yang berasal dari Barat dan pentingnya penguatan perspektif Islam. lebih universal. Semangat AlFaruqi yang sangat kuat dan perjuangannya untuk mempertahankan identitas keislamannya untuk generasi Islam berikutnya, harus mendapat pengakuan yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Hasibuan, N. (2015). Implementasi Teknologi Pendidikan Dalam Pendidikan Islam. *LOGARITMA: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan Dan Sains*, 3(2), 100–115.
- Hidayati, U., Isnaeni, D., & Hidayati, R. (2023). Penataan Linieritas Guru Sekolah Dasar: Analisis Kebijakan pada Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 56 Tahun 2022. *Jurnal Ilmiah Penegakan Hukum*, 10(2), 130–142. <https://doi.org/10.31289/jiph.v10i2.8720>
- Lestari, S. (2018). Peran Teknologi dalam Pendidikan di Era Globalisasi. *EDURELIGIA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 94–100. <https://doi.org/10.33650/edureligia.v2i2.459>
- Mukarromah, O. (2017). Peran Teknologi Pendidikan Islam pada Era Global. *An-Nidhom*, 1(2), 91–106.
- Prastowo, A., & Fitriyaningsih, F. (2020). Learning Material Changes as the Impact of the 2013 Curriculum Policy for the Primary School/Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 15(2), 251–276. <http://dx.doi.org/10.21043/edukasia.v15i2.7947>
- Umar, U. (2016). Teknologi Infoemasi dan Komunikasi: Kedudukan dan Peranannya dalam Pendidikan. *Ri'ayah: Jurnal Sosial Dan Keagamaan*, 1(2), 221–229.